

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan bisnis yang semakin pesat, serta perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat persaingan bisnis yang ketat antar perusahaan. Jumlah perusahaan yang berdiri dan bergabung dengan dunia bisnis di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Kompetisi bisnis yang semakin ketat menyebabkan setiap perusahaan publik untuk selalu mengevaluasi kinerjanya serta melakukan serangkaian perbaikan agar perusahaannya tetap tumbuh dan berkembang sehingga dapat memenuhi permintaan konsumsi masyarakat, mencapai tujuan ekspansi, menjaga kelangsungan hidup perusahaan, serta meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya (Dewi dan Mulyani, 2020).

Kinerja keuangan merupakan penentuan indikator-indikator tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Semua kinerja keuangan yang dicapai perusahaan tercermin dalam laporan keuangan, dan kinerja keuangan mewakili bisnis (laba operasi) perusahaan. Potensi suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan keuntungan dari kegiatan utama perusahaan dengan kekayaan aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. (Astuti dkk, 2014). Kinerja keuangan merupakan prestasi yang telah dicapai suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu yang menggambarkan tingkat kesehatan dari suatu perusahaan. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan adalah dengan melihat *cash flow return on asset* perusahaan (Dewi dan

Mulyani, 2020). Berikut adalah data *cash flow return on asset* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020:

Tabel 1.1
Cash Flow Return On Asset Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020

NO	KODE	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	ASII	0,080	0,085	0,099	0,121	0,117	0,085
2	BATA	0,460	1,084	0,349	0,380	0,325	0,573
3	BTON	0,106	0,113	0,140	0,204	0,051	0,059
4	BUDI	0,540	0,622	0,655	0,570	0,652	0,597
5	DVLA	0,133	0,404	0,379	0,397	0,379	0,326
6	INAI	0,194	0,220	0,233	0,050	0,043	0,022
7	INCI	0,796	0,527	0,520	0,503	0,482	0,492
8	INDF	0,054	0,403	0,426	0,523	0,532	0,363
9	INTP	0,205	0,623	0,598	0,580	0,570	0,605
10	JECC	0,679	0,368	0,352	0,338	0,378	0,370
11	JPFA	0,036	0,534	0,478	0,479	0,502	0,494
12	KDSI	0,292	0,395	0,402	0,445	0,544	0,510
13	KINO	0,116	0,439	0,429	0,450	0,595	0,471
14	MAIN	0,019	0,576	0,502	0,574	0,545	0,526
15	MLBI	0,323	0,994	1,097	1,106	1,106	0,645
16	ROTI	0,292	0,758	0,478	0,496	0,549	0,583
17	TCID	0,281	0,529	0,511	0,504	0,470	0,380
18	TOTO	0,521	0,401	0,419	0,409	0,298	0,198
19	TRST	0,641	0,623	0,601	0,593	0,630	0,641
20	TSPC	0,257	0,254	0,243	0,381	0,383	0,383
21	ULTJ	0,526	0,466	0,455	0,432	0,444	0,182
22	UNVR	1,027	1,081	1,047	1,169	0,998	0,956
23	WTON	0,493	0,549	0,438	0,402	0,346	0,032
RATA-RATA		0,351	0,524	0,472	0,483	0,476	0,413

Sumber: Data diolah, 2021.

Bersumber tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata *cash flow return on asset* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 memiliki nilai rata-rata 0,351. Pada tahun 2016 yaitu memiliki nilai rata-

rata 0,524 yang artinya terjadi kenaikan yaitu 0,173. Pada tahun 2017 memiliki nilai rata-rata 0,472 yang artinya terjadi penurunan yaitu 0,052. Pada tahun 2018 memiliki nilai rata-rata 0,483 yang artinya mengalami kenaikan kembali yaitu 0,011. Pada tahun 2019 memiliki nilai rata-rata 0,476 yang artinya mengalami penurunan yaitu 0,007. Pada tahun 2020 memiliki nilai rata-rata yaitu 0,413 artinya mengalami penurunan yaitu 0,063. Terjadi fluktuasi pada setiap tahun menandakan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 tidak dalam kondisi yang stabil. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yaitu kepemilikan asing, *leverage*, *cash holding*, *debt maturity* dan kebijakan dividen.

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri atau bukan dari Indonesia (Sari, 2020). Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap penting terhadap peningkatan *good corporate governance* yang dapat meningkatkan kepercayaan dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Balagobei dan Velnampy (2017) kepemilikan saham asing dapat meningkatkan kinerja keuangan, alasannya kemampuan yang dimiliki untuk memantau perusahaan lebih serius, memberikan insentif bagi para manajer dalam mengelola perusahaan dan investor asing akan mentransfer teknologi baru yang ada di perusahaan asing sehingga menghasilkan penghematan biaya operasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Mulyani (2020) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil yang berbeda juga ditemukan Astuti dkk (2014) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan yang baik dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam mengelola serta memanfaatkan asset yang dimilikinya untuk memperoleh laba serta kinerja keuangan yang baik juga dapat dilihat dari sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dalam kegiatan operasinya atau disebut dengan *leverage*. *Leverage* adalah bagaimana penanganannya perusahaan terhadap utang sebagai sumber pendanaannya (Sartono, 2001). Setiap utang akan menimbulkan beban. Semakin besar utang, semakin besar juga beban bunga yang harus dibayarkan. Upaya penanganan tersebut dapat dijadikan suatu alat ukur untuk melihat kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dajarmati dan Fuad (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Mulyani (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2020), Tambunan dan Prabawani (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2019), Irma (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Azis

(2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah *cash holding*. *Cash holding* adalah jumlah kepemilikan kas yang dimiliki oleh perusahaan (Andriani, 2019). *Cash holding* merupakan rasio keuangan yang membandingkan jumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan dengan jumlah aktiva perusahaan diluar kas. Peningkatan kinerja keuangan akan terjadi apabila jumlah uang kas atau setara kas yang dimiliki berlebih sehingga memungkinkan perusahaan untuk menghindari tingginya pembiayaan dari eksternal serta memberikan fleksibilitas kepada perusahaan untuk memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan (Vijayakumaran dan Atchyutan, 2017 dalam Dewi dan Mulyani, 2020).

Sebaliknya, melalui pengurangan *cash holding* akan mengurangi *free cash flow*, potensi konflik antar manajer dengan pemegang saham akan menurun karena manajer akan terdorong meningkatkan kinerjanya untuk lebih efektif dan efisien khususnya dalam pengelolaan kas yang dimiliki perusahaan. Jumlah uang kas yang tidak berlebih akan mendorong manajer bekerja lebih efektif dan teliti dalam membiayai pengeluaran yang benar-benar dibutuhkan perusahaan dan juga lebih efisien dengan tidak mengeluarkan kas secara berlebihan sehingga kebutuhan perusahaan dapat terpenuhi. Peningkatan efektivitas dan efisiensi manajer akan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan (Damarjati dan Fuad, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Mulyani (2020), Bayu dan

Septiani (2015) menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dajarmati dan Fuad (2018) menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Andriani (2019) menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah *debt maturity* atau jatuh tempo utang. Bersumber survei oleh (Graham dan Harvey, 2001 dalam Dewi dan Mulyani, 2020) penyesuaian waktu antara *debt maturity* dan aset dianggap sebagai faktor terpenting dalam memilih menerbitkan utang jangka panjang atau jangka pendek. Bersumber pandangan teori agensi maturitas utang yang pendek dapat mengurangi konflik keagenan.

Ketika menggunakan hutang jangka pendek, manajer perlu memberikan informasi kepada investor secara teratur untuk menilai pengembalian dan risiko sehingga investor dapat menilai kembali aset mereka pada saat jatuh tempo bersumber informasi baru. Pendekatan ini memitigasi masalah *asset substitution* dan masalah *underinvestment*. Dengan memperpendek jatuh tempo utang, masalah *underinvestment* berkurang dan perusahaan dapat terus mengejar peluang investasi yang dimiliki oleh perusahaan tanpa dibatasi oleh kewajibannya untuk memenuhi hak-hak krediturnya. Kewajiban kepada kreditur mengurangi hasil investasi karena rasio likuiditas yang diciptakan oleh jatuh tempo utang, dan pemendekan jatuh tempo utang mengikuti peningkatan kinerja keuangan (Dajarmati dan Fuad, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Mulyani (2020) menyatakan bahwa *debt maturity* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dajarmati dan Fuad (2018) menyatakan bahwa *debt maturity* berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kebijakan deviden juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Kebijakan deviden merupakan kebijakan yang diambil oleh perusahaan apakah laba bersih yang diterima perusahaan akan diberikan kepada pemegang saham atau laba bersih tersebut akan diinvestasikan perusahaan sebagai laba ditahan, bahwa investor lebih tertarik terhadap perusahaan yang membagikan deviden (Andriani, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Dajarmati dan Fuad (2018) menyatakan bahwa kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Andriani (2019), Sinaga dan Ginting (2019) menyatakan bahwa kebijakan deviden berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Mulyani (2020). Namun terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan yang pertama adalah penambahan variabel independen yaitu kebijakan deviden. Alasan ditambahkannya variabel kebijakan deviden adalah karena kebijakan deviden berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dimana kebijakan yang diambil oleh perusahaan apakah laba bersih yang diterima perusahaan akan diberikan kepada pemegang saham

atau laba bersih tersebut akan diinvestasikan perusahaan sebagai laba ditahan, bahwa investor lebih tertarik terhadap perusahaan yang membagikan deviden. Perbedaan kedua pada rentang waktu penelitian, penelitian sebelumnya pada periode 2014-2018, sedangkan penelitian ini periode 2015-2020. Penelitian periode tersebut karena merupakan periode data laporan keuangan terbaru. Perbedaan yang ketiga adalah sektor yang digunakan dalam penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel pada perusahaan manufaktur karena pada era sekarang banyak berdiri perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur.

Bersumber latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH KEPEMILIKAN ASING, *LEVERAGE*, *CASH HOLDINGS*, *DEBT MATURITY* DAN KEBIJAKAN DEVIDEN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2020)”**.

1.2. Ruang Lingkup

Untuk menghasilkan penelitian yang valid, maka penelitian ini membatasi permasalahan yang akan di bahas sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan kepemilikan asing (X1) *leverage* (X2), *cash holdings* (X3), *debt maturity* (X4), kebijakan deviden (X5) sebagai variabel independen dan kinerja keuangan perusahaan (Y) sebagai variabel

dependen.

2. Objek dari penelitian ini di fokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian dilakukan selama 5 tahun yaitu 2015-2020.

1.3. Rumusan Masalah

Bersumber uraian latar belakang permasalahan yang dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apa pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apa pengaruh *cash holdings* terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apa pengaruh *debt maturity* terhadap kinerja keuangan perusahaan?
5. Apa pengaruh kebijakan deviden terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.4. Tujuan Penelitian

Bersumber rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *cash holdings* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *debt maturity* terhadap kinerja keuangan

perusahaan.

5. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan deviden terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada perusahaan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan dapat memberikan tambahan referensi dalam menentukan kebijakan perusahaan.

2. Bagi Investor atau Calon Investor

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor atau calon investor untuk mengantisipasi risiko yang mungkin akan dialami pada perusahaan tersebut, sehingga bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

3. Bagi Dunia Pendidikan

Dapat mengetahui kondisi keuangan sebuah perusahaan dan dapat menerapkan teori-teori yang telah dipelajari sehingga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya tentang kinerja keuangan.